



**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Oleh :

SRI WAHYUNI

1815100045

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020

NAMA : SRI WAHYUNI
N.P.M : 1815100045
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Akuntansi
TANGGAL KELULUSAN : 08 September 2022

Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si. Dr. Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si

PEMBIMBING I PEMBIMBING II

Fitri Yani Panggabean, S.E., M.Si. Pipit Buana Sari, S.E., M.M.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SRI WAHYUNI

NPM : 1815100045

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

JENJANG : S-1 (STRATA SATU)

JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat)
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non Eksklusif kepada unpub untuk menyimpan mengahli-media/formatkan mengelola mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 08 September 2022



Sri Wahyuni
1815100045

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Wahyuni

Npm : 1815100045

Fakultas/Program Studi : Akuntansi

Jenjang : S-1 (Strata Satu)

Alamat : Medan

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sehubungan dengan hal tersebut maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 08 September 2022

Penulis



Sri Wahyuni

1815100045



ABSTRAK

Penelitian Ini Berjudul “Pengaruh Profitabilitas Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020”. Salah satu hal penting yang wajib diwaspadai setiap perusahaan adalah masalah kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan salah satu hal yang dapat mengindikasikan tahap awal sebelum terjadi kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*, untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS 20. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 13 perusahaan, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan beberapa kriteria. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, serta secara simultan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *financial distress*



ABSTRACT

This research is entitled “The Effect of Leverage Profitability and Company Size on Financial Difficulties in Transportation Sub-Sector Companies Listed on the IDX in 2016-2020”. One of the important things that every company must be aware of is the issue of bankruptcy. Financial problems or financial difficulties are one of the things that can be developed before bankruptcy occurs. This study aims to determine the effect of profitability on financial distress, to determine the effect of leverage on financial distress and to determine the effect of firm size on financial distress. The data analysis used in this research is multiple linear analysis using SPSS 20 software. The data collection technique in this research is documentation and the data used is secondary data. The population in this study is the transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The number of samples in this study amounted to 13 companies, the sampling technique in this study used the purposive sampling method with several criteria. The results showed that profitability had a positive effect on financial distress, leverage had no effect on financial distress and firm size had a negative effect on financial distress, and simultaneously profitability, leverage and firm size had a significant effect on financial distress.

Keywords: *profitability, leverage, firm size and financial distress*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas rahmat yang telah Allah SWT berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020”. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H Muhammad Isa Indrawan, S.E., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., CiQaR., CIQnR., CIMMR selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Fitri Yani Panggabean, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 (satu) yang sudah membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.

5. Ibu Pipit Buana Sari, S.E., MM selaku Dosen Pembimbing 2 (dua) yang sudah banyak membantu untuk perbaikan sistematika penulisan skripsi saya.
6. Seluruh Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
7. Kedua Orang Tua, untuk Mamak dan Bapak yang tersayang terima kasih, senantiasa yang tiada henti mendoakan, bersabar, memotivasi dan mendukung dari awal hingga akhir kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Kak Junet, Bang Dani, dan Kak Dindut terima kasih telah memberikan semangat dan doa kepada penulis dari awal penulisan skripsi ini.
9. *For my dearest* Sela *and my brotherhood* Bale, Konah, Mela, Mambol, Pacek, Cartenz, Kyky, Balia, Deri, Karin, Ayuk, Rini, Woro, Helen, Una, Pira, Setiani, Hem, Melda, Ali, Aulia, Rizky, Rendi selaku teman-teman penulis yang senantiasa memberikan semangat, doa dan membantu penulis dalam kelancaran skripsi ini, terima kasih.

Selanjutnya penulis menyadari banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, segala bentuk kritikan dan saran yang disampaikan akan menjadi bahan evaluasi bagi penulis.

Medan, 08 September 2022

Sri Wahyuni

NPM.1815100045

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah.....	8
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2. Batasan Masalah.....	8
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.4.2. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Keahlian Peneliti.....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	11
2.1.2. Laporan Keuangan.....	13
2.1.3. Kebangkrutan.....	15
2.1.4. <i>Financial Distress</i>	17
2.1.5. Profitabilitas.....	28
2.1.6. <i>Leverage</i>	31
2.1.7. Ukuran Perusahaan.....	33
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	35

2.3. Kerangka Konseptual.....	36
2.4. Hipotesis.....	39

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	42
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.2.1. Tempat Penelitian.....	41
3.2.2. Waktu Penelitian.....	41
3.3. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel.....	42
3.3.1. Definisi Operasional.....	42
3.3.2. Pengukuran Variabel.....	43
3.4. Populasi Dan Sampel / Jenis Dan Sumber Data.....	43
3.4.1. Populasi.....	43
3.4.2. Sampel.....	44
3.4.3. Jenis Dan Sumber Data.....	47
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6. Teknik Analisis Data.....	48
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	48
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	49
3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	51

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	55
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	55
4.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	58
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	60
4.3.1. Uji Normalitas.....	60
4.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.3.3. Uji Multikolinieritas.....	62
4.3.4. Uji Autokorelasi.....	63
4.4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
4.4.1. Hasil Uji Hipotesis.....	66
4.4.1.1. Uji t Secara Parsial.....	66
4.4.1.2. Uji Simultan (Uji F).....	67
4.4.1.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	68
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
4.5.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Fianancial Distress.....	69
4.5.2. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress.....	70
4.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.....	71

4.5.4. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.....	72
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Mengalami Financial Distress 2016-2020.....	2
Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya.....	35
Tabel 3.1. Waktu Penelitian.....	41
Tabel 3.2. Definisi Operasional.....	42
Tabel 3.3. Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Transportasi.....	44
Tabel 3.4. Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	46
Tabel 3.5. Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Menjadi Sampel....	47
Tabel 4.1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	55
Tabel 4.2. Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Menjadi Sampel....	56
Tabel 4.3. Perusahaan Yang Tidak Masuk Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.4. Perusahaan Yang Tidak Masuk Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.5. Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.6. Hasil Kolmogorov-Smirnov.....	61
Tabel 4.7. Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel 4.8. Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.9. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
Tabel 4.10. Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	66
Tabel 4.11. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	68
Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 4.1. Histogram.....	60
Gambar 4.2. Uji Heteroskedastisitas.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 Daftar Sampel Perusahaan.....	82
LAMPIRAN 2 Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA).....	83
LAMPIRAN 3 Hasil Perhitungan Leverage (DER).....	84
LAMPIRAN 4 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	85
LAMPIRAN 5 Hasil Perhitungan Data Tabulasi Financial Distress Pada Sampel Perusahaan.....	86
LAMPIRAN 6 Hasil Keseluruhan Sampel Perhitungan Financial Distress.....	99
LAMPIRAN 7 Data Tabulasi Perusahaan.....	100
LAMPIRAN 8 Hasil Output SPSS.....	102
LAMPIRAN 9 Daftar Riwayat Hidup Peneliti.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dibangunnya sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang nantinya dipergunakan untuk kelangsungan hidup maupun sebagai pengembangan usahanya. Dalam perjalanan usahanya pasti adanya pasang surut yang dihadapi sebuah perusahaan. Hal yang biasanya mempengaruhi pasang surutnya perusahaan karena kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan sehingga mempengaruhi kegiatan maupun kinerja suatu perusahaan, mulai dari perusahaan kecil, perusahaan menengah, hingga perusahaan besar sekalipun. Pihak manajemen perusahaan harus mampu mengelola perusahaan dengan baik dan bisa bertahan dalam kondisi seperti ini (Hanggara dan Handayani, 2020).

Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan virus yang sangat mematikan yaitu Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang pada mulanya ditemukan di Kota Wuhan, China. Pandemi COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika 2 orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga Negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan (Rosita, 2020). Untuk mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan sekarang menjadi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan

Kegiatan Masyarakat), tetap berjaga jarak, stay at home dan bekerja dari rumah (*work from home*).

Dampak yang signifikanpun terjadi terhadap perekonomian di Indonesia. Dari semua lini usaha mikro, kecil hingga koperasi serta perusahaan-perusahaan sangat terdampak dengan adanya wabah COVID-19. Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet (Rosita, 2020). Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan tujuan pembatasan aktivitas masyarakat yang diberlakukan pemerintah guna menekan penyebaran COVID-19. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya mobilitas masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya kegiatan penggunaan transportasi. Sehingga perusahaan transportasi baik darat, laut dan udara juga mengalami penurunan kinerja sehingga omset perusahaan mengalami penurunan. Khususnya perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, secara otomatis perusahaan-perusahaan ini melaporkan omset yang terus menurun diakibatkan pandemi COVID-19 (Faddli, 2021).

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Mengalami Financial Distress 2016-2020

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	Cardig Aero Service Tbk	1,13	7,43	7,53	7,78	3,32
2	Weha Transportasi Tbk	0,88	3,10	2,99	1,94	2,63
3	Temas Tbk	4,33	1,11	3,03	8,61	9,68
4	Eka Sari Lorena Transport Tbk	1,84	1,09	2,68	1,32	3,05
5	Zebra Nusantara Tbk	2,67	0,40	-0,33	2,92	-0,12
6	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	4,77	3,19	2,23	3,92	1,49
7	Sidomulyo Selaras Tbk	1,65	1,31	1,17	0,59	-1,08
8	Air Asia Indonesia Tbk	1,14	1,53	-0,51	1,13	-0,10

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, maka dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan sub sektor transportasi mengalami kesulitan keuangan, diantaranya PT Cardig Aero Service Tbk pada tahun 2016 mengalami kesulitan keuangan dengan nilai 1,13 namun di tahun 2017 hingga 2020 keadaan perusahaan membaik dengan berada di zona aman. Pada PT Weha Transportasi Tbk juga mengalami zona *distress* di tahun 2016 dengan nilai 0,88 di tahun 2017 perusahaan berada di zona aman namun di tahun 2018 hingga 2020 perusahaan mengalami penurunan berada di zona abu-abu. Pada PT Temas Tbk ditahun 2017 mengalami kesulitan keuangan dengan nilai 1,11 dan di tahun 2016, 2018 hingga 2020 perusahaan berada di zona aman. Pada PT Eka Sari Lorena Tbk di tahun 2016 dan 2018 berada di zona abu-abu dan di tahun 2017 dan 2019 mengalami kesulitan keuangan dengan nilai 1,09 dan 1,32. Namun di tahun 2020 berada di zona aman. Pada PT Zebra Nusantara Tbk di tahun 2016 dan 2019 berada di zona abu-abu namun di tahun 2017, 2018 dan 2020 mengalami kesulitan keuangan dengan nilai 0,40, -0,33 dan -0,12. Pada PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk di tahun 2016, 2017 dan 2019 berada di zona abu-abu dan di tahun 2018 berada di zona aman namun di tahun 2020 dengan nilai 1,49 perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Pada PT Sidomulyo Selaras Tbk dan PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami kesulitan keuangan ditahun 2016 hingga 2020 dengan tergolong dalam zona terancam bangkrut atau *distress*. Dari keterangan tersebut perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena lebih tinggi beban yang dikeluarkan daripada pendapatan yang diterima pada perusahaan, hal ini juga diperparah dengan pandemi COVID-19 pendapatan semakin menurun, namun beban yang yang dikeluarkan tetap

lebih tinggi dan sehingga berdampak pada kinerja perusahaan yang menjadi cenderung menurun.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan belum teratasi sehingga kebangkrutan sangat mungkin terjadi. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa sampai pada kebangkrutan (Ratna dan Marwati, 2018). Menurut Platt dalam (Rusdianto, 2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban (Rusdianto, 2015). Dampak yang ditimbulkan dari *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai atau karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah atau gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018).

Hanafi dan Halim dalam (Masdiantini dan Warasniasih, 2020), mengungkapkan bahwa *financial distress* bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang bersifat sementara dan belum begitu parah hingga ke pernyataan kebangkrutan. Kesulitan jangka pendek apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Jika tidak solvabel, perusahaan dapat dilikuidasi atau direorganisasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kartika, *et al.*, (2020), *financial distress* adalah awal menurunnya kondisi keuangan perusahaan

sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi itu terjadi, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Patunuri dan Yati, 2017).

Financial distress dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, misalnya kenaikan tingkat bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam (Ayu *et al.*, 2017). Oleh sebab itu perusahaan yang dikhawatirkan akan mengalami *financial distress* harus segera diatasi dengan melakukan analisis penyebab terjadinya kesulitan keuangan (Andriansyah, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan mengalami *financial distress*, diantaranya adalah profitabilitas. Menurut Harahap *et al.*, (2017) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam upayanya memperoleh laba yang menjadi tujuan utama, hal yang dilakukan perusahaan adalah dengan penjualan barang atau jasa. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha

akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (Harahap *et al.*, 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*. Menurut Wiyadi *et al.*, (2016) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan ekuitas yang dimilikinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan. (Wiyadi *et al.*, 2016).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* yaitu ukuran perusahaan menggambarkan banyaknya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Rajan dan Zingales dalam Wayan dan Lely (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Namun, menurut Nora (2016) perusahaan yang memiliki total aset yang besar tidak terlepas dari risiko yang besar pula. Dengan risiko yang besar, kemungkinan mengalami *financial distress* juga semakin besar. Kedua pernyataan yang saling bertolak belakang tersebut menarik perhatian penulis untuk menguji apakah ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* sudah banyak dilakukan. Berdasarkan hasil tinjauan, penulis mengambil beberapa referensi penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Christine *et al* (2019) yang menggunakan profitabilitas, *leverage*, total arus kas dan ukuran perusahaan se-

bagai variabel independennya. Hasilnya, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Lukmaningtyas dan Worokinasih (2018) juga melakukan penelitian mengenai topik ini dengan menggunakan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas sebagai variabel independennya. Hasilnya, hanya variabel independen profitabilitas yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nurviani dan Oetomo (2018) melakukan pengujian yang sama dengan Christine, *et al* (2019) dalam hal variabelnya, kecuali variabel profitabilitas yang tidak diikutsertakan oleh Nurviani dan Oetomo (2018). Menurut Nurviani dan Oetomo (2018) variabel *leverage* dan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Laba, arus kas, likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial digunakan oleh Setiawan, Oemar, dan Pranaditya (2017) sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya laba yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti menggunakan teori sinyal (*Signalling Theory*) sebagai grand teori yang mendeskripsikan bahwa informasi yang lebih baik dimiliki pihak eksekutif tentang perusahaan yang akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal yaitu pihak meliputi manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal yaitu pihak luar yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal Ross dalam (Anza, 2020).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan**

Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)''.

1.2. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi yaitu kinerja perusahaan cenderung menurun dengan juga diperparah adanya pandemi COVID-19 dan bahkan terdapat 8 perusahaan transportasi mengalami kesulitan keuangan, dikarenakan lebih tinggi beban yang dikeluarkan daripada pendapatan yang diterima perusahaan.

1.2.2 Batasan Masalah

Untuk menyeimbangkan antara variabel dan juga untuk mempermudah peneliti dalam melakukan observasi, maka penelitian ini akan mengukur adanya profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, *leverage* yang diproksikan dengan DER dan ukuran perusahaan dan *financial distress*.

1.3. Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang telah dipaparkan maka masalah pokok dalam penelitian ini ialah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*?

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress*

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti, pada saat penelitian ini sudah mendapatkan hasil diharapkan peneliti dapat mengetahui ilmunya dari permasalahan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Bagi Pembaca, hasil penelitian nantinya diharapkan akan memberikan pengaruh positif kepada pembaca dengan memetik ilmu dan juga memperluas pengetahuan *financial distress* yang diupayakan dalam aspek profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Bagi Akademisi, harapan peneliti dengan adanya penelitian ini dapat menjadi batu loncatan untuk perkembangan ilmu yang lebih baik lagi khususnya pada bidang akuntansi.

1.5 Keaslian Peneliti

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Lesmana, 2021) Penelitian yang sebelumnya berjudul “Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada :

1. Lokasi Penelitian

Dedi Lesmana (2021) melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

2. Tahun Penelitian

Pada penelitian Dedi Lesmana meneliti pada tahun 2021, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.

3. Variabel Penelitian

Peneliti Dedi Lesmana (2021) memiliki dua (2) variabel bebas yaitu profitabilitas dan *leverage* dan memiliki satu (1) variabel terikat yaitu *financial distress*.

Pada penelitian ini menggunakan tiga (3) variabel bebas yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dan memiliki satu (1) variabel terikat yaitu *financial distress*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Peneliti menggunakan teori sinyal (*Signalling Theory*) sebagai grand teori yang mendeskripsikan bahwa informasi yang lebih baik dimiliki pihak eksekutif tentang perusahaan yang akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal yaitu pihak meliputi manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal yaitu pihak luar yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal Ross dalam (Anza, 2020).

Teori signal berkaitan dengan isyarat atau sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak luar. Menurut Brigham & Houston (2014) isyarat atau teori signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen prospek perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana dampaknya pada perusahaan.

Teori signal menjelaskan terkait dengan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dimana informasi tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang

bersangkutan. Adanya informasi mengenai kondisi financial distress perusahaan, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati untuk menanamkan modal disuatu perusahaan. Kondisi financial distress merupakan sebuah sinyal kepada investor untuk lebih mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya (Setyowati & sari, 2019). Teori signal dapat membantu perusahaan (agen), pemilik (kepala sekolah), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas atau terintegrasi. Perusahaan yang sehat akan cenderung terbuka daripada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan kinerja karena manajemen yang buruk atau krisis keuangan (Restianti & Agustina, 2018).

Pada hakekatnya teori persisnyalan memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif (Wahyudin, 2015). Ketika suatu perusahaan sedang mengalami kabar buruk (*Bad News*) maka akan memberikan sinyal yang buruk juga kepada para investor mengenai keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila perusahaan memberikan kabar baik (*Good News*) maka akan memberikan sinyal yang positif bahwa investor layak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal akan berdampak pada kelangsungan usaha suatu perusahaan, karena melalui sinyal yang

dikeluarkan perusahaan akan mempengaruhi pihak luar dalam mengambil tindakan pada perusahaan tersebut.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) memberikan penjelasan mengenai laporan keuangan yang merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *net worth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Riswan dan Kesuma (2014), memaparkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya (Riswan dan Kesuma, 2014).

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2016:10).

Kasmir (2016:10) juga memaparkan beberapa tujuan laporan keuangan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan (Kasmir, 2016:11).

2.1.2.3 Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang. Manfaat dengan adanya laporan ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.3 Kebangkrutan

2.1.3.1 Definisi Kebangkrutan

Wongsosudono, *et al.*, (2013) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kondisi dimana suatu perusahaan telah gagal atau tidak mampu lagi memenuhi segala kewajiban pemberi pinjaman (*debitur*) karena perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya sehingga pencapaian tujuan ekonomi tidak terpenuhi. Pendapat lain dikemukakan oleh Masdiantini dan Warasniasih (2020), bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang di-

alami sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi untuk beroperasi dengan baik.

2.1.3.2 Tahap Terjadinya Kebangkrutan

Kordestani, *et.al.*, (2011), mengutarakan bahwa kebangkrutan bisa terjadi karena beberapa faktor. Misalnya dalam contoh kasus penyebabnya bisa terdeteksi setelah analisis laporan keuangan. Namun beberapa kasus sedang mengalami penurunan tetapi beberapa item dalam laporan keuangan masih menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan. Namun ada juga yang tidak mengalami tahapan kebangkrutan.

Tahapan dari kebangkrutan tersebut diurutkan sebagai berikut :

1. Latensi (*Latency*)

Pada tahap ini *return on asset* (ROA) akan mengalami penurunan.

2. Kekurangan uang kas (*Shortage of cash*)

Shortage of cash atau tahap dimana perusahaan sedang mengalami kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajibannya saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

3. Kesulitan keuangan (*Financial distress*)

Financial distress dianggap sebagai keadaan darurat keuangan. Dimana kondisi ini paling mendekati kebangkrutan.

4. Kebangkrutan (*Bankruptcy*)

Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 Definisi *Financial Distress*

Menurut Platt dalam (Rusdianto, 2015), mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Rusdianto, 2015). Menurut Fahmi (2017:93), jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *shareholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Pendapat Lain dikemukakan oleh Priyatnasari dan Hartono (2019) dalam Masita dan Purwohandoko (2020), *financial distress* didefinisikan sebagai situasi dimana perusahaan sedang menghadapi keuangan yang sulit sampai akhirnya menimbulkan likuidasi atau kebangkrutan. Hanafi dan Halim (2016) dalam Masita dan Purwohandoko (2020), menyatakan pendapat yang sama bahwa kondisi keuangan yang sulit dalam waktu singkat itu sifatnya sementara, namun apabila tidak ada pe-

nanganan segera akan bisa menjadi kesulitan yang tidak solvabel atau utang tersebut lebih besar dari aset yang dimiliki dan cenderung pada kebangkrutan.

Christine (2019), berpendapat bahwa *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhanpun akan mengalami defisiensi.

2.1.4.2 Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah (Dwijayanti, 2010).

Menurut Almilia dalam (Lesmana, 2021) ada berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress*, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemberi Pinjaman atau Kreditor

Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan un-

tuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator

Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf pen-jelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

2.1.4.3 Dampak *Financial Distress*

Dwiijaanti dalam (Lesmana, 2021) berpendapat bahwa kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan.

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018).

2.1.4.4 Penyebab Terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan

Lizal dalam (Lesmana, 2021) mengelompokkan penyebab-penyebab terjadinya kesulitan keuangan dan dinamakan dengan Model Dasar Kebangkrutan atau

Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan mungkin mengapa perusahaan mengalami menjadi bangkrut, yaitu :

1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2. *Financial Model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan.

2.1.4.5 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Brigham dan Gapenski dalam (Lesmana, 2021), membagi jenis-jenis *financial distress* seperti berikut :

1. *Economic Failure*

Economic failure merupakan suatu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.

2. *Bussines Failure*

Bussines failure dengan kata lain kegagalan bisnis digambarkan sebagai kerugian dalam bisnis karena kesalahan keputusan bisnis atau karena faktor-faktor ekonomi yang lain.

3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy dapat dikatakan sebagai pailit dikarenakan para debitor tidak dapat melunasi semua utangnya.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan dalam kondisi *legal bankruptcy* secara hukum perusahaan tersebut telah dinyatakan bangkrut.

2.1.4.6 Pengukuran *Financial Distress*

1. *Zmijewski Model*

Zmijewski (1984) dalam Fitriyanti dan Yunita (2015), menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut :

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan :

X_1 = RO : *Net Income : Total Assets*

X_2 = DER : *Total Debt : Total Assets*

X_3 = CR : *Current Assets : Current Liability*

Semakin tinggi nilai X lebih besar dari 0 kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2. *The Altman Model*

Menurut Rusdianto (2015), analisis Altman z-score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Rusdianto (2015), rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968 Rumus ini menggunakan beberapa rasio keuangan yang diberi bobot tertentu yang berbeda satu sama lain untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada suatu perusahaan.

Model ini juga menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sebelum memperoleh rumus ini, Altman

melakukan 22 seleksi terhadap rasio-rasio keuangan yang mana dari ke-22 rasio tersebut dipilihlah 5 rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.

Untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan, Altman melakukan beberapa penelitian terhadap beberapa perusahaan dengan jenis perusahaan yang berbeda-beda. Perusahaan yang diteliti tersebut berasal dari perusahaan *non go public* dan perusahaan *go public*. Setelah melakukan penelitian-penelitian terhadap berbagai jenis perusahaan. Menurut Rusdianto (2015), Altman merumuskan ada 3 jenis rumus pada model Altman Z-score, yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dari masing-masing perusahaan. Berikut adalah ketiga rumus dari metode Altman Z-score :

a. Untuk Perusahaan Manufaktur Yang Go Public

Pada perusahaan manufaktur yang *go public* menggunakan formula yang terdiri lima (5) koefisien, yakni :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z = *Bankruptcy index*

X_1 = *Working capital / Total asset*

X_2 = *Retained earnings / Total asset*

X_3 = *Earning before interest and taxes / Total asset*

X_4 = *Market value of equity / Book value of total debt*

X_5 = *Sales / Total asset*

Menurut Rusdianto (2015), Altman menyatakan bahwa standar penilaian skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri. Maka penilaian skor pada

jenis perusahaan untuk manufaktur yang *go public* sebagai berikut:

1. $Z > 2,99$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. (Zona Aman)
2. $1,81 < Z < 2,99$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang dalam mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat. (Zona Abu-Abu).
3. $Z < 1,81$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi Bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi). (Zona Berbahaya)

b. Untuk Perusahaan Manufaktur Yang Tidak *Go Public*

Pada perusahaan manufaktur yang tidak *go public* juga menggunakan formula yang terdiri lima (5) koefisien, yaitu :

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan :

Z = *Bankruptcy index*

X_1 = *Working capital / Total asset*

X_2 = *Retained earnings / Total asset*

X_3 = *Earning before interest and taxes / Total asset*

X_4 = *Market value of equity / Book value of total debt*

X_5 = *Sales / Total asset*

Menurut Rusdianto (2015), Altman menyatakan bahwa standar penilaian skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri. Maka penilaian skor jenis perusahaan untuk manufaktur yang tidak *go public* sebagai berikut:

1. $Z > 2,9$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. (Zona Aman)

2. $1,23 < Z < 2,99$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang dalam mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat.

(Zona Abu-Abu).

3. $Z < 1,23$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi Bagkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi). (Zona Berbahaya)

c. Untuk Berbagai Jenis Perusahaan Yang *Go Public* Maupun Tidak *Go Public*

Pada perusahaan untuk yang jenis perusahaan yang *go public* maupun tidak *go public* menggunakan formula yang terdiri dari empat (4) koefisien, yakni :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,2X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *Bankruptcy index*

X_1 = *Working capital / Total asset*

X_2 = *Retained earnings / Total asset*

X_3 = *Earning before interest and taxes / Total asset*

X_4 = *Market value of equity / Book value of total debt*

X_5 = *Sales / Total asset*

Menurut Rusdianto (2015), Altman menyatakan bahwa standar penilaian skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri. Maka penilaian skor untuk berbagai jenis perusahaan yang *go public* maupun tidak *go public* sebagai berikut:

1. $Z > 2,6$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. (Zona Aman)

2. $1,1 < Z < 2,6$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang dalam mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat. (Zona Abu-Abu).
3. $Z < 1,1$, maka termasuk perusahaan dalam kondisi Bagkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi). (Zona Berbahaya)

3. Model Springate

Model ini dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5% Ramadhani dan Lukviarman dalam (Lesmana, 2021). Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah :

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

$A = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$B = \text{Net profit before interest and axes} / \text{Total asset}$

$C = \text{Net profit before taxes} / \text{Current liabilities}$

$D = \text{Sales} / \text{Total asset}$

Jika perusahaan memiliki skor di atas 0,862, maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya apabila perusahaan menunjukkan skornya dibawah 0,862, perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini untuk pengukuran *financial distress* yang digunakan adalah Model Altman (Z-Score) untuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan.

Salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari *New York University AS Edward I. Altman*, pada tahun 1968 (Christianti, 2017).

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Chen dalam (Saraswathi *et al.*, 2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Brigham dan Houston dalam (Indrawati, 2017), yang menyatakan bahwa definisi profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam menilai kinerja suatu perusahaan maka salah satunya dapat di ambil dari gambaran profitabilitas dimana tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu pendapatan maupun pemasukan yang tercermin dalam laba perusahaan, pihak manajemen selaku pelaksana dari suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab akan berlangsungnya operasi perusahaan (Indrawati, 2017).

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang

akan datang (Sanjaya dan Rizky, 2018). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan kewajiban perusahaan kepada para pemegang saham, dan juga laba merupakan elemen dalam menentukan nilai perusahaan. Maka setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan memiliki prospek yang baik di masa depan (Saraswathi *et al.*, 2018). Hal ini akan memberikan sinyal positif bagi investor terhadap perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan menarik modal dalam bentuk saham yang secara tidak langsung akan berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal (Saraswathi *et al.*, 2018). Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting daripada laba, karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, namun yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan profitabilitas (Sanjaya dan Rizky, 2018).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Penggunaan Profitabilitas bagi Perusahaan

Menurut Kasmir dalam (Lesmana, 2021), tujuan dan manfaat penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.5.3 Pengukuran Profitabilitas

Salah satu cara menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis keuangan perusahaan. Analisis keuangan merupakan analisis atas laporan keuangan dalam perusahaan yang mana biasanya untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan tersebut menggunakan komponen neraca dan laporan laba rugi untuk menilai rasio profitabilitas (Sanjaya dan Rizky, 2018). Rasio dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*) yaitu cara perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap aktiva tertentu.

Menurut Gitman dalam (Saputri dan Padnyawati, 2021), rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Saputri dan Padnyawati, 2021). Hal serupa juga diutarakan oleh Sanjaya dan Rizky (2018), bahwa rasio profitabilitas sebagai rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Efektifitas disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan laba dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya (Sanjaya dan Rizky, 2018). Rasio data skala ini adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.6 *Leverage*

2.1.6.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Weston dan Brigham dalam Suhardi (2020), *leverage* diartikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Ross *et al.*, (2015) dalam Suryani (2020), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hidayat dan Meiranto (2014) dalam Rahma (2020), mengatakan jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap terjadinya kesulitan keuangan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi disisi lain juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar (Oktaviani *et al.*, 2020). Namun berbeda dengan Damodaran (2015) dalam Rahma (2020), yang mengatakan bahwa kemungkinan terjadinya kebangkrutan sedikit meningkat ketika perusahaan meminjam lebih banyak uang, terlepas dari seberapa besar arus kas mereka, dan peningkatan tersebut akan lebih besar untuk perusahaan dengan bisnis yang lebih berisiko. Ketika berhutang, perusahaan diwajibkan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Dalam kondisi sangat sulit, di mana laba perusahaan terus menurun atau bahkan mengalami kerugian terus-menerus, perusahaan mungkin tidak dapat mem-

bayar hutangnya. Ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan sangat besar.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2016: 153-154) Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*creditor*).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

2.1.6.3 Pengukuran *Leverage*

Biasanya penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui (Kasmir, 2016: 153-154). Salah satu rasio yang dipa-

kai dalam mengukur *leverage* adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini dapat diukur dengan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

2.1.7.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Nuviani dan Oetomo (2018) ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Menurut Sri dan Agnes (2015) diartikan sebagai suatu gambaran untuk ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total penjualan bersih atau total aktiva. Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah besar dapat disebut sebagai perusahaan besar. Jadi ada petunjuk bahwa skala perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan. Semakin besar perusahaan, akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan tersebut dalam operasinya. Kebutuhan dana yang besar tersebut dapat dipenuhi dengan pembiayaan modal sendiri atau pembiayaan dengan hutang khususnya hutang jangka panjang. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari aktiva.

Menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Seftianne dan Handayani dalam (Lesmana, 2021), ukuran perusahaan menggambarkan

besar kecilnya suatu perusahaan, besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan total penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut Verena dan Mulyo (2013) semakin besar ukuran perusahaan yang diindikatori oleh total aset, maka perusahaan akan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula. Menurut Consoladi, *et al.* dalam Oktaviani (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Jadi dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

2.1.7.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total sebagaimana Nurviani dan Oetomo (2018) serta Lukmaningtyas dan Worokinasih (2018). Adapun Rasio yang dapat diukur dengan rumus berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

2.2. Penelitian Sebelumnya

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mendapatkan ide, motivasi dan dorongan serta referensi penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti / Tahun	Judul	Variabel X	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, Desi Handayani (2017) Politeknik Negeri Padang	Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> Dan <i>Ukuran Perusahaan</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : <i>Good Corporate Governance (X1)</i> <i>Leverage (X2)</i> <i>Profitabilitas (X3)</i> <i>Ukuran Perusahaan (X4)</i> Variabel Y : <i>Financial Distress (Y1)</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Achmad Kevin Faldiansyah, Dicky Beryl Kholif Ar-rokhma, Nawwaf Shobri (2020) Politeknik Keuangan Negara STAN	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Ukuran Perusahaan</i> Dan <i>Arus Kas</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : <i>Leverage (X1)</i> <i>Ukuran Perusahaan (X2)</i> <i>Arus Kas (X3)</i> Variabel Y : <i>Financial Distress (Y1)</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , <i>ukuran perusahaan</i> , dan <i> arus kas</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	Srikalimah, SE.,MM (2017) Universitas Islam Kadiri, Kediri	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel X : <i>Profitabilitas (X1)</i> <i>Likuiditas (X2)</i> <i>Leverage (X3)</i> Variabel Y : <i>Financial Distress (Y1)</i>	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Likuiditas</i> mempunyai pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan

		Periode 2009-2013)			<i>leverage</i> mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
4	Alisyiah Ema Susanti (2021) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Tercatat Di BEI Periode 2017-2019	Variabel X : Likuiditas (X1) Profitabilitas (X2) <i>Leverage</i> (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Y : <i>Financial Distress</i> (Y1)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan, untuk <i>leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>financial leverage</i> Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5	Suryani (2020) Universitas Budi Luhur	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) <i>Sales Growth</i> (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Y : <i>Financial Distress</i> (Y1)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan profitabilitas, <i>sales growth</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

2.3. Kerangka Konseptual

Financial distress yang tinggi tercermin dari nilai *z-score* yang semakin rendah dan *financial distress* yang rendah tercermin dari nilai *z-score* yang semakin tinggi. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* pada umumnya mengalami profitabilitas yang cenderung rendah, pada *leverage* apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, ia akan meningkat dari standar biasanya (Mulyani dan Asmeri, 2020). Sedangkan ukuran perusahaan jika mengalami *financial distress* cenderung memiliki total aset yang cukup rendah (Anza, 2020).

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Didalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*). Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan dan harus mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya ROA negatif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Yustika, 2015).

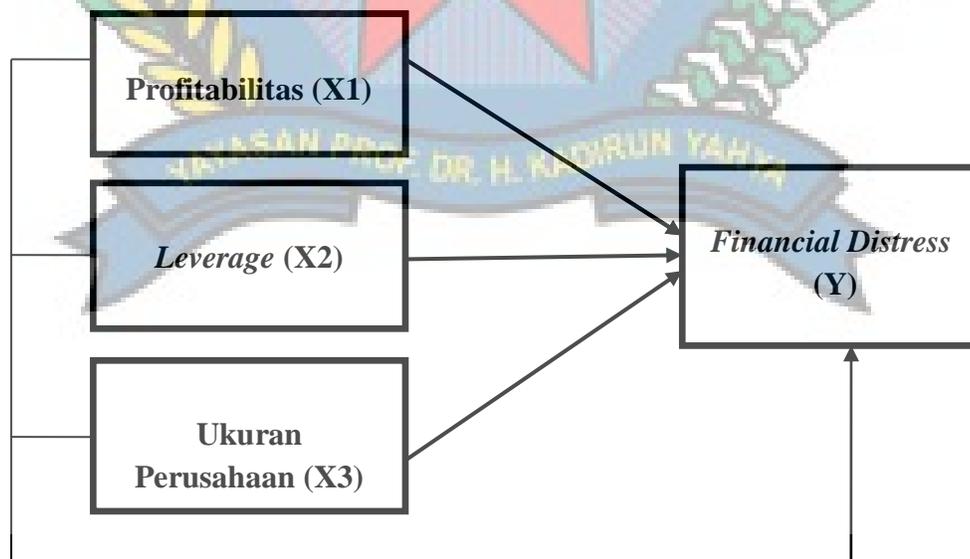
Leverage diakibatkan oleh aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan mendatang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang (Yustika, 2015).

Ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator mengenai kesulitan keuangan perusahaan, karena melalui ukuran perusahaan dapat dianalisis mengenai keberlang-

sungan usaha perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Jadi, ukuran perusahaan semakin besar akan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress* (Verayanti & Sukirman, 2019). Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap *financial distress* sejalan dengan Nurviani dan Oetomo (2018) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberikan dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Dari uraian kerangka konseptual diatas maka dapat digambarkan hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikatnya, sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, tujuan penelitian serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

H4: Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distres*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono 2017:2).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum maupun generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Dan metode verifikatif adalah metode yang memperlihatkan pengaruh antar beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan data statistik (Sugiyono, 2010:55).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis setiap variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *financial distress*. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Untuk metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penyusunan proposal penelitian pada Januari 2022 sampai dengan selesai.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2022								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep
1	Pengajuan Judul	■	■							
2	Penyusunan Proposal		■	■						
3	Seminar Proposal					■				
4	Perbaikan					■				
5	Pengolahan Data						■			
6	Penyusunan Skripsi							■		
7	Bimbingan Skripsi								■	
8	Seminar Hasil								■	
9	Perbaikan								■	
10	Sidang Meja Hijau									■

Sumber: Peneliti, 2022

3.3. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

Dari permasalahan yang telah dipaparkan pada penelitian terdahulu maka penulis membuat tabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
1	<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>financial distress</i> diartikan sebagai suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. <i>Sumber :Platt dalam (Rusdianto, 2015)</i>	$Z - \text{Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$	Rasio
2	Profitabilitas (X1)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. <i>Sumber :Chen dalam (Saraswathi et a., (2018)</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
3	<i>Leverage</i> (X2)	<i>Leverage</i> diartikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan dan juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. <i>Sumber :Weston dan Brigham dalam (Suhardi, 2020)</i>	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio
4	Ukuran Perusahaan (X3)	Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. <i>Sumber :(Nurviani dan Oetomo (2018)</i>	$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$	Rasio

Sumber: Peneliti,2022

3.3.2 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*) penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat ialah variabel yang keberadaannya menjadi faktor sebab akibat dari variabel bebasnya. Variabel terikat dapat terpengaruh atau dependent, tergantung, efek tak bebas. Variabel terikat pada penelitian ini ialah : *Financial Distress* (Y)

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas yaitu variabel yang keberadaannya menjadi acuan timbulnya variabel terikat bisa dalam bentuk positif atau negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah : profitabilitas (X1), *leverage* (X2) dan ukuran perusahaan (X3).

3.4. Populasi Dan Sampel / Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2017:80) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda - benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 45 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya agar dapat menghasilkan data yang representative (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
2. Perusahaan sub sektor transportasi yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
3. Perusahaan sub sektor transportasi dengan mata uang yang dinyatakan dalam rupiah.

Tabel 3.3 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Transportasi

No	Kode	Perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
3	BIRD	Blue Bird Tbk
4	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
5	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk
6	BULL	Lautan Buana Lintas Tbk
7	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk
8	CASS	Cardig Aero Services Tbk
9	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk

10	DEAL	Dewata Freight International Tbk
11	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
12	HELI	Jaya Trishindo Tbk
13	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
14	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk
15	INDX	Tanah Laut Tbk
16	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
17	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk
18	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk
19	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk
20	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
21	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk
22	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
23	MIRA	Mitra International Resources Tbk
24	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
25	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk
26	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
27	PTIS	Indo Straits Tbk
28	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk
29	SAFE	Steady Safe Tbk
30	SAPX	Satria Antarana Prima Tbk
31	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
32	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
33	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
34	SOCI	Soechi Lines Tbk
35	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
36	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
37	TCPI	Trancoal Pacific Tbk
38	TMAS	Temas Tbk

39	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
40	TPMA	Trans Power Marine Tbk
41	TRAM	Trada Alam Minera Tbk
42	TRUK	Guna Timur Raya Tbk
43	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk
44	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
45	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk

Sumber: www.sahamok.net, diolah

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan, maka diperoleh data sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.	45
2	Perusahaan sub sektor transportasi yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.	(14)
3	Perusahaan sub sektor transportasi dengan mata uang yang dinyatakan dalam rupiah.	(18)
Total perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian		13

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Dari kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 data. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 3.5 Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Menjadi Sampel

No	Kode	Perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk
3	CASS	Cardig Aero Services Tbk
4	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk
5	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
6	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk
7	MIRA	Mitra International Resources Tbk
8	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
9	SMDU	Sidomulyo Selaras Tbk
10	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
11	TMAS	Temas Tbk
12	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk
13	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk

Sumber: www.idx.co.id, diolah

3.4.3 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang saya gunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam data dokumenter yang dipublikasikan (Syaifullah, 2017). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari media internet dengan cara mendownload laporan tahunan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan tahun 2020 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat website *www.idx.co.id*.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuisisioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2017:224).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:240) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keberlanjutan dan laporan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2020.

3.6. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini, ialah model analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mengestimasi hubungan antara dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Rumus ini akan menguji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Dalam memproses datanya peneliti menggunakan aplikasi statistik yaitu SPSS (*Statistical Product And Service Solution*).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul se-

bagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:147).

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2016:19) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam analisis penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah ratarata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan program Ms. Excel 2007 dan SPSS versi 20.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji one sample kolmogorov smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Jika hasil uji one sample kolmogorov smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka dapat dinyatakan data tidak memiliki distribusi normal.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterodastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi di heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot (Sugiono, 2016:134). Dasar analisis metode grafik plot adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:103) :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai VIF < 10 .

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107).

3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena variabel independen lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel dependen (*financial distress*) dan variabel independen (profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan). Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat

keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Sugiyono, 2016:260).

Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

β = Koefisien

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Leverage*

X_3 = Ukuran Perusahaan

ε = Error

3.6.3.1 Uji-t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Hipotesis dalam uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

H_0 : $b_1 = 0$, Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : b_1 \neq 0$, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Leverage

$H_0 : b_2 = 0$, Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : b_2 \neq 0$, Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Ukuran Perusahaan

$H_0 : b_1 = 0$, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : b_1 \neq 0$, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3.6.3.2 Uji-F (Uji Simultan)

Uji F merupakan uji signifikan secara simultan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah variabel dependen berhubungan linier terhadap variabel independen (Ghozali, 2016:96). Uji F dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Hipotesis uji F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ Profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

$H_1 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ Profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Jika nilai probabilitas F hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Jika nilai probabilitas F dihitung $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.6.3.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) ialah suatu indikator yang digunakan untuk menggambarkan berapa banyak variasi yang dijelaskan dalam model. Berdasarkan nilai R² dapat diketahui tingkat signifikansi atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam regresi linier. Uji koefisien diakumulasikan melalui persen, serta seberapa persen pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* secara simultan. Jika hasil R² menunjukkan hasil yang semakin tinggi maka model yang digunakan sudah tepat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebasnya dengan variabel terikat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 yaitu sebanyak 45 perusahaan. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dari 45 perusahaan, populasi hanya terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang selanjutnya akan digunakan sebagai sumber analisis data.

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan, maka diperoleh data sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.	45
2	Perusahaan sub sektor transportasi yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.	(14)

3	Perusahaan sub sektor transportasi dengan mata uang yang dinyatakan dalam rupiah.	(18)
Total perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian		13

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Dari kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga jumlah data digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 data. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang menjadi dalam penelitian ini :

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Menjadi Sampel

No	Kode	Perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk
3	CASS	Cardig Aero Services Tbk
4	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk
5	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
6	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk
7	MIRA	Mitra International Resources Tbk
8	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
9	SMDU	Sidomulyo Selaras Tbk
10	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
11	TMAS	Temas Tbk
12	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk
13	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Berikut ini merupakan daftar-daftar perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2016-2020 pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perusahaan Yang Tidak Masuk Sampel Penelitian

No	Kode	Perusahaan
1	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk
2	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk
3	DEAL	Dewata Freight International Tbk
4	HELI	Jaya Trishindo Tbk
5	INDX	Tanah Laut Tbk
6	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk
7	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk
8	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
9	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk
10	SAFE	Steady Safe Tbk
11	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
12	TCPI	Transcoal Pasifik Tbk
13	TRAM	Trada Alam Minera Tbk
14	TRUK	Guna Timur Raya Tbk

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Berikut ini merupakan daftar-daftar perusahaan dengan mata uang yang tidak dinyatakan dalam rupiah selama tahun 2016-2020 pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perusahaan Yang Tidak Masuk Sampel Penelitian

No	Kode	Perusahaan
1	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
2	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
3	BULL	Lautan Buana Lintas Tbk
4	GIAA	Garuda Indonesia International Tbk

5	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
6	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk
7	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk
8	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
9	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
10	PTIS	Indo Straits Tbk
11	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk
12	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
13	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
14	SOCI	Soechi Lines Tbk
15	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
16	TPMA	Trans Power Marine Tbk
17	TRAM	Trada Alam Minera Tbk
18	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk

Sumber: www.idx.co.id, diolah

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Oleh karena itu untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Hasil pengolahan data analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	65	,00	,22	,0334	,04849
DER (X2)	65	,00	224,74	6,6489	29,68596
FIRM SIZE (X3)	65	14,21	29,43	23,5394	4,21534
FINANCIAL DISTRESS (Y)	65	,00	9,68	3,1411	2,20472

Valid N (listwise)	65				
--------------------	----	--	--	--	--

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut terlihat bahwa jumlah sampel penelitian (N) adalah 65 perusahaan sampel. Pada periode pengamatan tahun 2016-2020, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel-variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas

Tabel 4.5 di atas menunjukkan 65 sampel ini nilai minimum (terendah) adalah 0,00 dan nilai maksimum (tertinggi) adalah 0,22. Dengan nilai rata-rata 0,0334, serta standar deviasi sebesar 0,04849.

2. *Leverage*

Tabel 4.5 di atas menunjukkan 65 sampel ini nilai minimum (terendah) adalah 0,00 dan nilai maksimum (tertinggi) adalah 224,74. Dengan nilai rata-rata 6,6489, serta standar deviasi sebesar 29,68596.

3. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.5 di atas menunjukkan 65 sampel ini nilai minimum (terendah) adalah 14,21 dan nilai maksimum (tertinggi) adalah 29,43. Dengan nilai rata-rata 23,5394 serta standar deviasi sebesar 4,21534.

4. *Financial Distress*

Tabel 4.5 di atas menunjukkan 65 sampel ini nilai minimum (terendah) adalah 0,00 dan nilai maksimum (tertinggi) adalah 9,68. Dengan nilai rata-rata 3,1411, serta standar deviasi 2,20472.

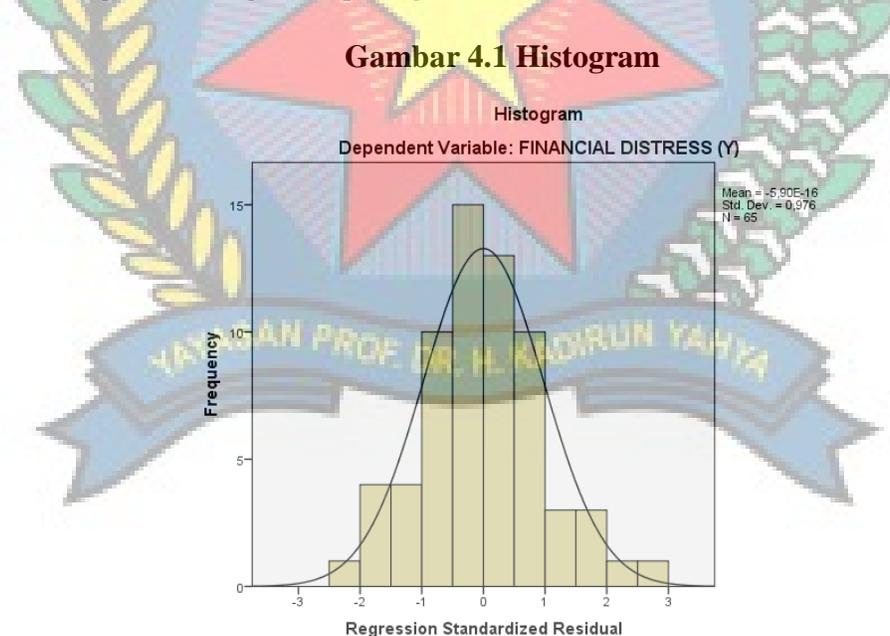
4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui hasil dari pengujian normalitas data dapat dilihat dari grafik histogram dan kolmogrov-smirnov pada hasil uji SPSS yang telah dilakukan pengolahan data terlebih dahulu. Dimana pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependennya memiliki kontribusi atau tidak.

Untuk grafik histogram seperti gambar dibawah ini :



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dari gambar 4.1 dapat dilihat pola yang terbentuk seperti lonceng dimana titik keseimbangan berada tepat ditengah grafik. Maka dapat disimpulkan

bahwasanya data tersebut memenuhi asumsi formalitas yang berarti berdistribusi normal. Agar lebih menguatkan hasil uji normalitas data, dapat dilihat dari hasil kolmogrov-smirnov pada tabel 4.6 sebagai berikut ini :

**Tabel 4.6 Hasil Kolmogrov-Smirnov
One Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,80661042
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,036
Kolmogorov-Smirnov Z		,594
Asymp. Sig. (2-tailed)		,872

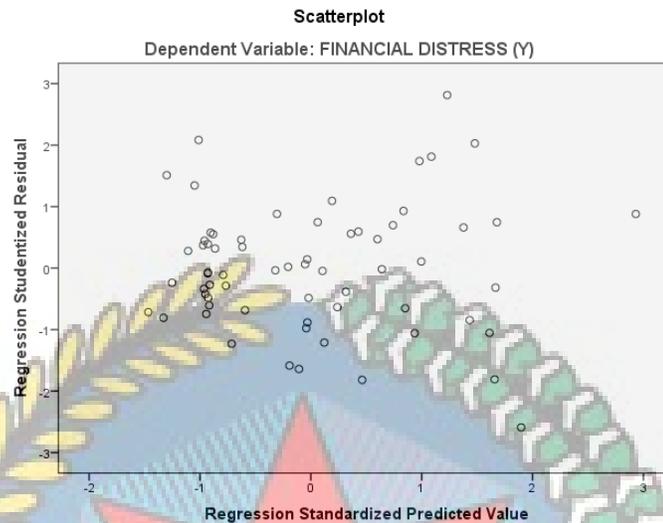
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel kolmogrov-smirnov menunjukkan hasil 0,872 dimana data dapat dikatakan normal jika hasil data $> 0,05$, maka $0,872 > 0,05$ dari keseluruhan hasil data terbukti uji normalitas data dengan kedua model menghasilkan informasi data penelitian berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot (*scatterplot*).

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Pada grafik *scatter-plot* titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dan sebaran titik-titik tetap berada disekitaran titik 0, maka pengujian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Untuk mendeteksi multikolinieritas, penelitian ini melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	7,997	1,340		5,969	,000		
ROA (X1)	13,949	4,955	,307	2,815	,007	,927	1,079
DER (X2)	,007	,008	,089	,820	,416	,934	1,071
FIRM SIZE (X3)	-,228	,055	-,436	4,137	,000	,992	1,008

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel profitabilitas yaitu 0,927, variabel *leverage* yaitu 0,934 dan variabel ukuran perusahaan yaitu 0,992. Kemudian nilai VIF dari variabel profitabilitas yaitu 1,079, variabel *leverage* yaitu 1,071 dan variabel ukuran perusahaan yaitu 1,008. Karena nilai *tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui terdapat autokorelasi atau tidak, penelitian ini menggunakan uji Durbin – Wason (DW *test*) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,573 ^a	,329	,296	1,85050	1,530

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dari tabel tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1,530. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebesar 65 sampel, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 variabel independen. Dengan data tersebut, diperoleh nilai dU sebesar 1,530 dan 4-dU sebesar 2,304. Maka nilai DW berada di antara nilai dU dan 4-dU ($1,530 < 2,304$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *financial distress*. Analisis regresi linier berganda dihitung menggunakan aplikasi SPSS 20 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,997	1,340		5,969	,000
ROA (X1)	13,949	4,955	,307	2,815	,007
DER (X2)	,007	,008	,089	,820	,416
FIRM SIZE (X3)	-,228	,055	-,436	-4,137	,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai konstanta (nilai α) sebesar 7,997 dan untuk ROA (nilai β) sebesar 13,949, sementara DER (nilai β) sebesar 0,007, serta ukuran perusahaan (nilai β) sebesar -0,228. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1,885 - 0,404X_1 - 0,020X_2 + 0,001X_3 + \varepsilon$$

Yang berarti :

1. Nilai konstanta *Financial Distress* (Y) sebesar 7,997 yang menyatakan jika variabel independen (profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan) bernilai nol, maka besar kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah sebesar 5,969
2. Variabel profitabilitas yang dihitung dengan Return On Assets (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,307. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas dan variabelnya (*leverage* dan ukuran perusahaan) konstan, maka akan menurunkan terjadinya *financial distress* sebesar 13,949 satuan.
3. Variabel *leverage* yang dihitung dengan Debt To Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,089. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan leverage dan variabel lainnya (profitabilitas dan ukuran perusahaan) konstan, maka akan menurunkan terjadinya *financial distress* sebesar 0,007 satuan.
4. Dan variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan $\text{Size} = \ln(\text{Total Assets})$ menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,055. Artinya bahwa setiap kenaikan

satu satuan ukuran perusahaan dan variabel lainnya (profitabilitas dan *leverage*) konstan, maka akan meningkatkan terjadinya *financial distress* sebesar -0,228 satuan.

4.4.1 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1.1 Uji t Secara Parsial

Pengujian ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 secara parsial. Dalam penelitian ini diketahui $n = 65$ pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kriteria hipotesis ditolak secara signifikansi apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Hasil dari Uji-t dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,997	1,340		5,969	,000
ROA (X1)	13,949	4,955	,307	2,815	,007
DER (X2)	,007	,008	,089	,820	,416
FIRM SIZE (X3)	-,228	,055	-,436	-4,137	,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa menunjukkan hasil signifikan secara parsial dari setiap variabel penelitian, dari data t-tabel dengan rumus ($df = n - k - 1$ atau $df = 65 - 3 - 1 = 61$) adalah 1,999. Berikut penjelasan dari hasil diatas :

Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 13,949 dan nilai t-hitung 2,815 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hipotesis diterima jika t-hitung > t-tabel, t-

sig < 0,05. Dari data diatas diperoleh t-hitung 2,815 > 1,999 dan t-sig 0,007 < 0,05. maka kesimpulannya bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak.

Leverage memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 dan nilai t-hitung 0,820 dengan tingkat signifikan sebesar 0,416. Hipotesis diterima jika t-hitung > t-tabel, t-sig < 0,05. Dari data diatas diperoleh t-hitung 0,820 > 1,999 dan t-sig 0,416 > 0,05. maka kesimpulannya bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak.

Dan variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,228 dan nilai t-hitung -4,137 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hipotesis diterima jika t-hitung > t-tabel, t-sig < 0,05. Dari data diatas diperoleh t-hitung -4,137 > 1,999 dan t-sig 0,000 > 0,05. Maka kesimpulannya bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak.

4.4.1.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 secara simultan. Dasar pengambilan keputusan pada uji-F yaitu jika nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak atau hipotesis dapat dikonfirmasi sedangkan jika nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 tidak ditolak. Hasil dari Uji-F dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102,203	3	34,068	9,949	,000 ^b
	Residual	208,886	61	3,424		
	Total	311,089	64			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa hasil uji ANOVA atau Uji F diperoleh nilai profitabilitas F sebesar 0,000. Sesuai dengan ketentuan Uji F yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini disebabkan karena nilai profitabilitas F lebih besar dari nilai signifikan 0,000 sehingga ketiga variabel independen (profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*financial distress*).

4.4.1.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Berikut ini hasil pengujian determinasi pada penelitian ini :

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,573 ^a	,329	,296	1,85050	1,530

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 di atas besarnya koefisien determinasi (R square) adalah 0,329 atau 32,9%. Artinya variabel profitabilitas (x1), *leverage* (x2) dan ukuran perusahaan (x3) berpengaruh terhadap *financial distress* (y) sebesar 32,9%. Sedangkan sisanya 67,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini melakukan pengujian pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adapun pembahasan sebagai berikut :

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rumus ROA. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 13,949 dan t-hitung 2,815 > t-tabel 1,999 serta t-sig 0,007 < 0,05. maka kesimpulannya bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan mereka mampu bekerja secara efisien sehingga perusahaan itu mampu

menghasilkan profit yang besar dibandingkan dengan perusahaan lain. jika profit perusahaan itu baik maka kondisi keuangan perusahaan pun akan baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* itu kecil.

Hasil penelitian mendukung teori *signalling* yang menjelaskan bahwa apabila informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak luar bersifat positif maka pasar akan bereaksi positif, begitupun sebaliknya (Wahyudin, 2015). Pengungkapan informasi mengenai tingkat profitabilitas perusahaan akan menjadi acuan menilai kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Apabila tingkat profitabilitas yang disajikan bernilai tinggi, maka diharapkan mampu menjadi sinyal positif perusahaan untuk menarik perhatian dari pihak luar perusahaan, misalnya investor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ananto *et all*, (2017) dan Christine *et all*, (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi maka laporan keuangan perusahaan tersebut bisa dikatakan baik, dan ketika laporan keuangan perusahaan dikatakan baik maka perusahaan tidak perlu khawatir lagi akan terjadinya kesulitan keuangan.

4.5.2 Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan rumus DER. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 dan t-hitung $0,820 > 1,999$ serta t-sig $0,416 > 0,05$. maka kesimpulannya bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendah nilai *leverage* tidak

mengindikasikan *financial distress* disuatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan hutang yang besar berisiko dengan terjadinya *financial distress*. Namun masih berpeluang mendapatkan laba yang tinggi untuk mempertahankan kondisi perusahaannya agar dapat melakukan kegiatan operasional.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *signalling* yang menyatakan bahwa besarnya tingkat *leverage* digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi mengenai tingkat *leverage* ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Tingginya *leverage* yang disajikan perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai risiko yang tinggi terhadap *financial distress*. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan menjelaskan bahwa penelitian yang telah dilakukan dengan Ardi *et all*, (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena tinggi atau rendah nilai *leverage* tidak mengindikasikan *financial distress* disuatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan hutang yang besar berisiko dengan terjadinya *financial distress*.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya aset perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan Ln (total aset). Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,228 dan t-hitung $-4,137 > 1,999$ serta t-sig $0,000 > 0,05$. maka

kesimpulannya bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga jika ada kewajiban yang sifatnya mendesak, perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya dan hal-hal lain seperti kondisi perekonomian indonesia yang berubah-ubah setiap tahunnya dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan.

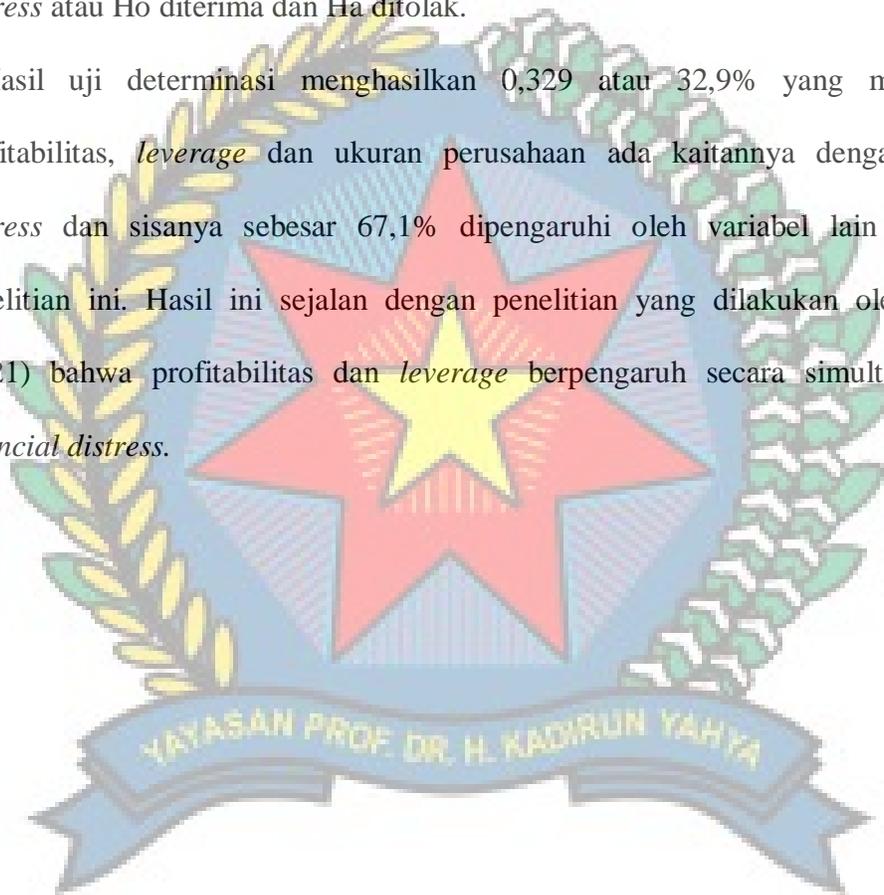
Hasil penelitian ini mendukung teori *signalling* yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan mengindikasikan semakin besar perusahaan dalam menguasai pasar, besarnya ukuran perusahaan dapat dijadikan pertimbangan pihak luar sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan, misalnya investor. Perusahaan dengan total aset yang besar diindikasikan mampu membiayai operasi perusahaan dan melunasi kewajiban yang akan datang, sehingga terhindar dari *financial distress* (Verayati & Sukirman, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dari Putri *et all* (2014) dan Agusti (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga dapat menghindari permasalahan keuangan.

4.5.4 Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kritis. Dari tabel 4.9 bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil uji determinasi menghasilkan 0,329 atau 32,9% yang menunjukkan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan ada kaitannya dengan *financial distress* dan sisanya sebesar 67,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (2021) bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel yaitu 65 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh dari profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2016-2020.
4. Profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan sebesar 32,9% dan sisanya 67,1% dari variabel lain diluar penelitian ini.

5.2 Saran

Dari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian mengenai *financial distress* yang selanjutnya adalah sebagai berikut : penelitian selanjutnya dapat menambah populasi bukan hanya pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, tetapi dapat menggunakan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI agar sampel penelitian lebih banyak.

1. Pengukuran variabel pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda, baik untuk variabel independen ataupun variabel dependennya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.
3. Diharapkan periode yang digunakan pada penelitian selanjutnya bisa lebih dari lima tahun agar dapat melihat seberapa banyak kecenderungan perusahaan untuk terjadi *financial distress* dalam jangka waktu yang lebih panjang.
4. Bagi perusahaan, sebaiknya harus lebih berhati-hati lagi dalam bertindak atau mengambil keputusan karena agar perusahaan tidak sampai mengalami kerugian. Dan perusahaan juga harus lebih giat mencari cara baru bagaimana agar profit yang perusahaan dapatkan itu bisa terus meningkat.
5. Bagi investor, dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan saja, tetapi investor juga harus bisa melihat bagaimana keadaan keuangan perusahaan tersebut, apakah dalam keadaan yang baik-baik saja atau tidak,

dan apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut kedepannya bisa lebih maju atau justru ada kemungkinan untuk mengalami penurunan.

6. Bagi pemerintah, untuk ke depannya dapat menetapkan peraturan yang jelas dan tegas mengenai pembayaran pajak suatu perusahaan, agar semua perusahaan itu bisa lebih mengatur keuangan mereka dan agar bisa lebih berhati-hati lagi dalam bertindak, agar tidak terjadi lagi yang namanya kesulitan keuangan itu terjadi pada perusahaan sehingga membuat perusahaan itu tidak bisa membayarkan pajaknya karena alasan kesulitan keuangan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kevin Faldiansyah, D. B. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. Medan: Bisnis Net.
- Agoestina Mappadang, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*.
- Agustina, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Sebelum Dan Sesudah Munculnya Covid-19 Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI.
- Anjasmara Urdi Anza. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018.
- Asih Mulyani, R.A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Di BEI). Padang: Matua Jurnal.
- Christon Simanjuntak, Dr. Farida Titik K, S.E, M.Si, Wiwin Aminah, S.E, M.M, Akt. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management*.
- Dian Sastriana, F. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). Semarang: Diponogoro Journal Of Accounting.
- Ekadjaja, J. L. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*.
- Imbas Pandemi, Kinerja Lima Perusahaan Trasportasi Semester I Anjlok. (2020, Ags 13). Retrieved Mar 7, 2022, from [katadata.co.id: https://katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f3505138f061/imbaspandemikinerja-lima-perusahaan-transportasi-semester-i-anjlok](https://katadata.co.id/katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f3505138f061/imbaspandemikinerja-lima-perusahaan-transportasi-semester-i-anjlok)
- Laporan Keuangan dan Tahunan. (n.d). Retrieved Mar 7, 2022, from [www.idx.co.id:https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/](https://www.idx.co.id/https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/)
- Lesmana, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019). Bandung: Jurnal Akuntansi.

- Maya Dewi Suprobo, R. M. (2017). Pengaruh Likuiditas, leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*.
- Muhammad Rifan Faddli. (2021). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2018-2020.
- Rahmadona Amelia Fitri, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Padang: *Jurnal Ecogen*.
- Rangga Putra Ananto, R. M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi & Bisnis. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*.
- Sub Sektor transportasi BEI. (2020, Feb 10). Retrieved Mar 6, 2022), from [www.sahamok.net:https://www.sahamok.net/emiten/sektor-infrastruktur-utilitas-transportasi/sub-sektor-transportasi/](https://www.sahamok.net/emiten/sektor-infrastruktur-utilitas-transportasi/sub-sektor-transportasi/)
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. Bekasi: *Jurnal Online Insan Akuntan*.
- Susanti, A. E. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Dan Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019. Surabaya: Digital Library.
- Alisyiah, E. S. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*.
- Lili, W.H. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*.
- Muhammad, F.S.A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Debby, C. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real

- Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*.
- Surya, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016. Medan: *Jurnal Ilman*.
- Ayumi, R. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*.
- Setyowati, W. (2019). Pengaruh Likuiditas Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017). Jateng: *Jurnal Magisma*.
- Mulyani, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ekonomi*.
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia. Jakarta: *Jurnal Lentera Bisnis*.
- Ardi, M.F.S. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmet Di BEI. Jakarta: *Jurnal Ekonomi & Bisnis*.
- Carolina, V. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). Bandung: *Journal Maranatha*.
- Srikalimah. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). Kediri: *Jurnal Akuntansi & Ekonomi*.
- Setiawan, D. Oemar, A. Pranaditya, A. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. Semarang: *Jurnal Akuntansi & Bisnis*.
- Saputri, N. M. N, Pandyawati, K. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

- Azizah, R. N, Yunita, I. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score. Bandung: Jurnal Ilmiah MEA.
- Oktaviani, E. T. (2020). Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Corporate Governance Terhadap Prediksi Financial Distress. Gresik: Journal of Islamic Accounting and Tax.
- Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. Semarang: Accounting Analysis Journal.
- Andriansyah, M. Z. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017). Yogyakarta: Jurnal Ekonomi.
- Masdiantini, P. R. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. Bali: Jurnal JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi).
- Hidayat, M.A. (2013). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Nora, A. R. (2016). Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI). Jurnal Ekonomi Perbanas.
- Saraswathi, I. (2018). Pengaruh operating capacity dan intellectual capital terhadap financial distress dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Jurnal Ekonomi FEB – Usakti.
- Wiyadi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Financial Distress Perusahaan Manufaktur Makanan & Minuman Serta Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2015. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Yustika. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Riau.